

CARA MEMPERTAHANKAN NILAI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN AL-AZIZ POLAMAN MANISRENGGO PADA MASA COVID_19

HERMAWAN EFENDI

933803518

hermawanefendi103@gmail.com

Abstrak

Pendidikan pesantren sejak awal kehadirannya telah memiliki ciri khas tersendiri dengan sistem nilai yang berbeda dengan pendidikan-pendidikan diluar pesantren. Sistem yang mengakar di pesantren adalah keikhlasan, kemandirian, keteladanan, kesederhanaan, serta spritualitas yang terus berjalan mengikuti perkembangan dan kemjuan zaman, tetapi pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman , nilai yang diajarkan dipesantren adalah nilai-nilai yang menitik beratkan pada sifat-sifat ilahiyah, bukan pada materi,

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan terkenal dengan kebudayaan yang khas, baik dari pola hidup yang bersahaja dan asketik, hingga tradisi pendidikan yang berkarakter. tradisi pesantren ini selalu dijaga dengan hati-hati, bahkan dari awal berdirinya sampai hari ini. Seiring perputaran zaman, sistem yang dulu masih menjadi sebuah yang kontemporer, sekarang telah menjelma menjadi sesuatu yang konvensional, dari yang paling modern menjadi tradisional dan ortodoks.

Kata Kunci: Nilai keislaman, Pondok Pesantren, Covid_19

PENDAHULUAN

Agama islam memiliki peran strategis untuk menyikapi segala bentuk tantangan zaman di berbagai bidang apapun, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Pendidikan, peran pendidikan islam semakin diperlukan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman seiring perubahan sosial kehidupan masyarakat yang srat dengan pergeseran nilai. Karenanya, pendidikan yang berdimensi nilai, sangat penting bagi masyarakat yang berubah, kematangan beragama yang dilandasi nilai-nilai islam, menjadikan masyarakat mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan. Namun secara factual pelaksanaan pendidikan agama islam yang

berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan, masih kurang berhasil dalam menggarap sikap perilaku kebragaman subyek didik serta membangun moral dan etika bangsa.¹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan terkenal dengan kebudayaannya yang khas, baik dari pola hidup yang bersahaja dan asketik hingga tradisi pendidikan berkarakter. Tradisi pendidikan pesantren selalu dijaga hati-hati, bahkan dari awal berdirinya sampai hari ini. Seiring perputaran zaman, sistem yang dulu menjadi kontemporer, sekarang telah berubah menjadi sesuatu yang konvensional, dari yang paling modern menjadi tradisional dan ortodoks. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan karakter mulia.²

Dalam hal ini, Steenbrink mengatakan bahwa hampir semua pelapor Barat selalu memberikan laporan pertama kepada pembaca yang belum pernah mengunjungi pesantren, atau mengenalnya lewat tulisan. Pada umumnya mereka memberikan gambaran dan kesan aneh dan khusus menekankan adanya perbedaan dengan sekolah-sekolah Barat.³

WHO telah menetapkan bahwa virus corona sebagai pandemi, dan di tanah air pun memutuskan untuk mengambil kebijakan PPKM pembatasan pemberlakuan kegiatan masyarakat untuk beraktifitas di rumah, menjaga jarak terhadap orang lain, dan menghindari berkumpul dalam keramaian, pandemi covid_19 merupakan musibah yang melanda seluruh penduduk bumi, seluruh segmen kehidupan di bumi menjadi terganggu, tanpa kecuali pendidikan, banyak Negara memutuskan menutup pendidikan atau sekolah, termasuk di Indonesia. Krisis benar-benar datang dengan tiba-tiba, mulai dari krisis ekonomi, krisis pekerjaan, krisis kesehatan, dan krisis akan mencari ilmu di berbagai tempat

Dalam konteks struktur keagamaan sehingga proses belajar mencari ilmu banyak yang dilakukan secara online, banyak pengajian, kajian ilmu dilakukan secara online, sehingga kegiatan di pondok pesantren banyak yang kurang maksimal dalam mengajarkan ilmu keagamaan, banyak kendala apabila kajian keilmuan keagamaan jika dilakukan secara online, seperti kendala kuota, sinyal ataupun kurang memadai handphone.

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, 25-26.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, 231.

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, 147

PEMBAHASAN

Nilai-nilai keislaman

Pengertian kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *Valioir*, sebatas arti donotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan suatu corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun di angkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt.

Dari pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan Islam itu dalam Kamus Ilmiah Populer di artikan menjadi damai, tentram, serta agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw dengan kitab suci Al-Qur'an.

Berdasarkan paparan pengertian nilai dan Islam seperti yang telah disebutkan diatas, maka dapat di ambil pengertian tentang nilai-nilai Islam sebagai berikut:

Nilai-nilai Islam merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keIslaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai nilai keIslaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan

dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.⁴

Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengundang unsur yang lebih yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.⁵

A. Bentuk Nilai-Nilai Islam

Untuk mengadakan interaksi, manusia menciptakan aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adat, dan aturan perundang-undangan. Semua yang dihasilkan manusia dalam aturan ini hanya berlaku untuk jangka tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi manusia tersebut. Namun demikian bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari al-Quran dan Sunnah hanya di gunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Quran Dan Sunnah.⁶ Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. Al-An'am 153,

Artinya:

"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian di perintahkan Allah kepadamu Agar kamu bertaqwa".

Dari keterangan di atas dapat di fahami kelebihan Al-Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya. telah memberi kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi.

⁴ Depdibud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 340.

⁵ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 122.

⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 203.

Dengan demikian jelaslah bahwa al-Qur'an mengetuk akal dan hati manusia semua, karena ajaran dan pendidikan yang ada di dalam al-Qur'an mangawali konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya konkret menuju hal yang abstrak. Maka dari itu al-Qur'an yang menjadi sumber nilai dalam agama Islam, maka yang kedua adalah As-Sunnah. Pada hakikatnya keberadaan As-Sunnah ditujukan untuk menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian jelaslah bahwa keterikatan diantara kedua sumber tersebut sangat kuat adanya, sehingga dapat di fahami bahwa kedua sumber tersebut merupakan sumber nilai yang mutlak harus dianut oleh manusia agar tercapai hidup yang dijalaninya tidak dalam kesesatan dan jauh dari Ridlo Allah.⁷

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai islam mempunyai dua segi, yaitu segi normative dan segi operatif. Segi normative menitik beartkan pertimbangan baik dan buruk, benar atau salah, hak dan batil, sedangkan segi operatif mengandung hukum keseharian.

Terdapat beberapa dasar atau aspek nilai-nilai pendidikan agama sebagai berikut:

a. Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah swt serta sunnah nabi Muhammad.⁸

b. Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna yang dimaksudkan satu yaitu, ibadah adalah taat kepada Allah, ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, dan ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh pa yang dicintai dan diridhai Allah. Ibadah dalam islam secara garis besar

⁷ Sa'id Aqiel Siraj, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 181.

⁸ Ismail SM dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 55-56.

dibagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* meliputi shodaqoh, membaca al-Qur'an dan sebagainya.⁹

c. Nilai Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun, dan tidak berbeda-beda pula dengan arti kata moral. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji. Karena akhlak lebih penting dan utama daripada ilmu, seseorang lebih berharga mempunyai akhlak yang bagus ketimbang mempunyai ilmu yang banyak tetapi tidak mempunyai akhlak, karena tugas nabi Muhammad diutus juga tidak lain untuk menyempurnakan akhlak.

Dari penjelasan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai Islam mempunyai dua segi, yaitu segi *normatif* dan segi *operatif*. Segi *normative* menitik beratkan pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak-batil, diridai-dikutuk, sedangkan segi *operatif* mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk, dan buruk, hal itu dapat kita jabarkan sebagai berikut:¹⁰

a. Wajib (baik)

Nilai yang baik dilakukan manusia. Ketaatan akan perintah memperoleh imbalan jasa (pahala), dan kedurhakaan akan mendapatkan sangsi (dosa).

b. Sunah (setengah baik)

Nilai yang setengah baik dikerjakan, sebagai penyempurna terhadap nilai yang baik atau wajib, sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sangsi.¹¹

c. Mubah (netral)

⁹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 122.

¹⁰ Masyud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, 92-93.

¹¹ Said Aqiel Siraj, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, 181

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak berdampak imbalan jasa atau sangsi.

d. Makruh (setengah buruk)

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping berdampak kurang baik, juga memungkinkan terjadinya kebiasaan yang buruk, yang pada akhirnya mengakibatkan keharaman.¹²

e. Haram (buruk)

Nilai yang buruk dilakukan, karena membawa kemudaratn dan merugikan diri pribadi, maupun ketentraman masyarakat umumnya bila subyek melakukannya, dia akan diberi sangsi baik langsung (di dunia) maupun tidak langsung (di akhirat).¹³

Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu insan. Pelaksanaan nilai tersebut harus disertai niat. Niat merupakan I'tikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan kesadaran. Dengan niat itu seseorang dikenai nilai, karena niatlah yang mendasari apakah aktivitas yang dilakukan subyek itu baik tau buruk. Aktivitas yang menyalahi kehendak, ide, atau gagasan semula seseorang, maka keberlakuan nilai bukan terletak pada realitas yang ada, tetapi terletak dibalik realitas tersebut.¹⁴

B. Pondok Pesantren

Pesantren dalam perjalanannya selalu memiliki upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam. Karena pesantren selalu membuka mata dengan segala bentuk perkembangan dan kemajuan di era saat ini, yang sudah banyak menggrogoti nilai dan eksestensi keislaman seseorang. Sehingga perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren dalam bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi

¹² Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai pesantren* : Yogyakarta: LKIS, 2007, 233.

¹³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2006, 148.

¹⁴ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, 7.

aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya. di antaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan segudang pengetahuan yang mampu melahirkan para ilmuwan yang kompeten dalam banyak bidang keilmuan dan pengembangan teknologi sehingga mampu membangun peradaban yang kokoh dan utuh dengan dilandasi nilai-nilai yang terkandung didalam islam. Dalam konteks ini, pesantren harus diyakini sebagai gudangnya ilmu dan gudangnya pengetahuan yang terus bergulir mengikuti arus perubahan zaman namun tetap dalam konteks positif.¹⁵

Itulah sebabnya, pesantren dikatakan sebagai institusi keagamaan dengan macam lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai pusat pengetahuan yang dinilai sangat efektif untuk mentransfer keilmuan pada santri dan masyarakat, yaitu masjid kuttab dan madrasah. Dalam negara-negara Islam, ketiga macam lembaga pendidikan ini sangat banyak jumlahnya. Masjid tidak hanya dijadikan tempat beribadah semata, melainkan sebagai tempat untuk bermusyawarah, belajar, dan hal-hal yang menyangkut tentang kemajuan dan perkembangan islam. Masjid merupakan tempat belajar bagi masyarakat pada umumnya, yang pada mulanya pertama kali dibangun Nabi Muhammad saw. Proses dakwah dan pendidikan Islam pada perkembangan Islam klasik banyak berlangsung di Masjid.¹⁶

Dengan tradisi pendidikan yang hingga saat ini masih dipertahankan tersebut, pesantren memiliki potensi untuk menjadi pusat peradaban Islam di Indonesia. Nilai-nilai kemandirian, keikhlasan, dan paradigma progresif dalam menuntut ilmu yang dimiliki sangat memungkinkan bagi pesantren untuk mencetak para intelektual Muslim. Yakni, ilmuwan profesional yang dalam jiwanya tertanam jiwa, nafas, dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur ke-Islaman sehingga memiliki *ghirah* untuk

¹⁵ Syaifullah Yusuf, *Melahirkan Ilmuwan Ulama' tanggung Jawab Ganda Pesantren di Era Kesejahteraan*, Surabaya: Imtiyaz, 2011, 23.

¹⁶ Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam: Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi*, Malang: Madani Media, 2011, 23.

memenuhi panggilan Tuhan untuk melakukan *amar ma'ruf nahiy munkar*, dengan segala kemampuan dan keterampilannya, mereka memiliki tanggung jawab untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan mewujudkan kahidupan yang lebih baik, adil, dan sejahtera. Para intelektual yang demikianlah yang dinilai mampu menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi secara sempurna. Para intelektual seperti itu adalah pribadi-pribadi ideal yang mampu membangun peradaban Islam modern di Indonesia.¹⁷

Ada tiga tingkatan pengetahuan yang mengakar dalam tradisi pesantren. *Pertama*, pengetahuan, yaitu ilmu yang dihasilkan melalui persinggungan dan gesekan antara indera dan lingkungan sekitarnya. Untuk mendapatkan pengetahuan ini seseorang tidak perlu menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.¹⁸ Ia adalah hasil dari pengalaman seseorang mencerp segala hal yang ada di sekitarnya, yang dalam istilahnya Mukani adalah proses transmisi berbagai pengalaman dari satu generasi kepada generasi lainnya. Apa yang dialihkan dalam masyarakat tidak hanya suatu pengalaman pribadi tetapi juga kumpulan pengalaman generasi sebelumnya yang diabadikan dalam dongeng, tradisi, adat istiadat, puisi, dan lain sebagainya pengetahuan ini menempati posisi yang paling rendah dalam hierarki ilmu pengetahuan dalam tradisi pesantren. Tingkatan kedua adalah ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan yang telah tersusun secara obyektif, sistematis, dan selektif. Ilmu pengetahuan lebih kompleks dari sekedar pengetahuan. Sebab itu, ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan belajar di lembaga pendidikan atau pengajaran. Pada umumnya, para santri yang tinggal di pesantren bertujuan untuk mencari ilmu, khususnya ilmu agama, sehingga tidak heran kalau pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-diin*. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, aktivitas seorang santri sama saja dengan siswa di luar pesantren. Hanya saja, metode belajar mengajar tradisional, seperti *bandongan* dan *sorogan* masih dipelihara di

¹⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 2002.

¹⁸ Pius A. Partanto dan M Dahlan Albary, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, 274.

pesantren, sekalipun telah memasukkan sistem madrasah dan sekolah yang kemungkinan lebih maju dan berkembang dibandingkan pada masa-masa awal berdirinya pesantren.

Tingkatan ilmu yang tertinggi adalah ilmu hikmah. Ilmu ini memiliki tingkatan diatas pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang hanya diserap melalui indera dan rasio. Dalam pandangan masyarakat santri, seseorang yang memiliki ilmu hikmah dapat selalu bicara dan bertindak dengan bijaksana, sesuai yang dikehendaki oleh tuhan. Sebab itu, ilmu hikmah ini tidak bisa didapat kecuali melalui ketajaman spritualitas yang diasah melalui *riyadhah-riyadhah* spritual, seperti dzikir, *melekan*, puasa, dan menjaga diri dari segala hal yang dilarang Allah. Lebih jauh, tidak jarang juga seorang santri yang ingin menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan, ilmu *nahwu* misalnya, juga menempuh jalan *riyadhah* sebagai upaya mempertajam spritualitasnya agar bisa mencerap ilmu yang diturunkan oleh Allah secara langsung, tanpa belajar keras atau bahkan tanpa belajar sama sekali. Ilmu ini terkenal dengan sebutan ilmu *ladunniy*. Dengan tradisi pendidikan yang hingga saat ini masih dipertahankan tersebut, pesantren memiliki potensi untuk menjadi pusat peradaban Islam di Indonesia. Nilai-nilai kemandirian, keikhlasan, dan paradigma progresif dalam menuntut ilmu yang dimiliki sangat memungkinkan bagi pesantren untuk mencetak para intelektual Muslim. Yakni, ilmuan profesional yang dalam jiwanya tertanam jiwa, nafas, dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur ke-Islaman sehingga memiliki *ghirah* untuk memenuhi panggilan Tuhan untuk melakukan *amar ma'ruf nahiy munkar*, dengan segala kemampuan dan keterampilannya, mereka memiliki tanggung jawab untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik, adil, dan sejahtera. Para intelektual yang demikianlah yang dinilai mampu menjalankan tugas kekhilafahan di muka bumi secara sempurna. Para intelektual

seperti itu adalah pribadi-pribadi ideal yang mampu membangun peradaban Islam modern di Indonesia.¹⁹

Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri. Pendidikan Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu, juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan melalui : a) Penugasan, b) Pembiasaan, c) Pelatihan, d) Pengajaran, dan e) Pengarahan serta f) Keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter santri. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan dalam pendidikan Pesantren ditangani oleh Organisasi Pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti bagian Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin Pelajar, Bersih Lingkungan, Pertamanan, Kesenian, Ketrampilan, Olahraga, Penggerak Bahasa, dll. Kegiatan Kepramukaan juga ditangani oleh Koordinator Gerakan Pramuka dengan beberapa andalan; Ketua Koordinator Kepramukaan, Andalan koordinator urusan kesekretariatan, Andalan koordinator urusan keuangan, Andalan koordinator urusan latihan, Andalan koordinator urusan perpustakaan, Andalan koordinator urusan perlengkapan, Andalan koordinator urusan

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Bandung: Diponegoro, 1992, 29-32.

kedai pramuka, dan Pembina gugus depan. Pendidikan organisasi ini sekaligus untuk kaderisasi kepemimpinan melalui pendidikan self government. Sementara itu pada level asrama ada organisasi sendiri, terdiri dari ketua asrama, bagian keamanan, penggerak bahasa, kesehatan, bendahara dan ketua kamar. Setiap club olah raga dan kesenian juga mempunyai struktur organisasi sendiri, sebagaimana konsulat (kelompok wilayah asal santri) juga dibentuk struktur keorganisasian. Seluruh kegiatan yang ditangani organisasi santri ini dikawal dan dibimbing oleh para senior mereka yang terdiri dari para ustadz staf pembantu pengasuhan santri, dengan dukungan para ustadz senior yang menjadi pembimbing masing-masing kegiatan. Secara langsung kegiatan pengasuhan santri ini diasuh oleh Bapak Pimpinan Pondok yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok. Pengawasan secara rapat, berjenjang dan berlapis-lapis ini dilakukan oleh para santri senior dan ustadz, dengan menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan, sebenarnya mereka juga sedang melalui sebuah prosers pendidikan kepemimpinan, karena semua santri, terutama santri senior dan ustadzah adalah kader yang sedang menempuh pendidikan.²⁰

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui berkehidupan totalitas dan semu kegiatan pendidikan pesantren, baik pendidikan yang bersifat intra kulikuler maupun kegiatan pendidikan yang bersifat intra kulikuler dengan pembinaan yang intensif dari para ustadz dan kyai sebagai pimpinan pesantren.²¹

Coronavirus merupakan virus besar yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, virus covid_19 juga berdampak pada sector ekonomi dan kesehatan, seain itu juga berdampak pada anak usia belajar menjadi terganggu, sehingga banyak sekolah madrasah dan pondok pesantren tidak bisa melakukan aktifitas belajar seperti

²⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, 3.

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, 116-117.

biasanya yang dimana dilakukan dengan tatp muka, tetapi sekarang pemerintah melarang untuk tidak melakukan kegiatan belajar mengajar melalui tatap muka dikarenakan virus covid_19 belum benar-benar aman, sehingga kendala juga banyak yang keluar akibat dari covid_19, misalnya belajar kurang maksimal, serta kendala kuota, dan sinyal dan masih banyak lagi kendala yang ditemui dalam belajar DR (dari rumah). Selain itu juga covid_19 juga berdampak pada krisis kesehatan, seperti yang kita lihat sekarang banyak rumah sakit yang kebingungan menerima pasien yang terdampak akibat covid_19, selain itu juga covid_19 berdampak pada krisis ekonomi, dimana orang mencari pekerjaan sangat sulit sekarang karena banyak karyawan pabrik juga di PHK.

Pergeseran nilai-nilai di pesantren. Munculnya pandangan masyarakat terhadap kehidupan orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berpendidikan mengenai keberhasilan dalam menuntut ilmu telah mengalami pergeseran pada makna yang sangat memprihatinkan, sehingga kemudian dapat mempengaruhi pola hidup dan cara pandang orang-orang pesantren, termasuk para santri yang telah terjebak pada kehidupan yang serba materialistic. Keberhasilan yang dimaksud oleh masyarakat saat ini terhadap mereka yang tidak lebih hanya sekedar materi (pangkat dan jabatan, pns, atau jadi punggawa Negara), padahal semua itu adalah termasuk bagian kecil dari maksud dan tujuan mencari ilmu. Ilmu pengetahuan dan keberadaan lembaga pendidikan (pesantren) dibangun diatas pondasi keislaman, yaitu al-qur'an dan al-hadits, sehingga tujuan fundamental adalah mempersiapkan peserta didik menjadi seutuhnya, yakni menjadi insan yang berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental dalam islam. Dalam pandangan Ahmadi, nilai dapat dikategorikan pada dua bagian. *Pertama*, nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-qur'an dan al-hadits yang kesemuanya itu terkumpul dalam ajaran akhlak karimah yang meliputi akhlak dengan tuhan dan akhlak dengan sesama manusia ataupun diri sendiri dan dengan makhluk lainnya. *Kedua*, nilai-nilai unerversal yang diakui adanya dan

dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakikatnya sesuai dengan fithrah manusia seperti, cinta damai, menghargai sesama manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.

Dari klarifikasi kedua tadi, bagi orang-orang yang berilmu dan berpendidikan, khususnya di dunia pondok pesantren hendaknya selalu diperhatikan sebagai komitmen besar untuk mewujudkan idealisasi pendidikan pesantren sebagai refrenansi dari tegaknya nilai-nilai agama islam kapanpun dan dimanapun, sehingga pada gilirannya paradigm beerfikir kaum santri tidak lagi ada dalam cengkraman matrealistik yang secara tidak disadari terkadang dapat menimbulkan terkikisnya nilai-nilai kebaikan yang universal. Niatan awal untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren tidak lagi didasarkan pada cara pandang masyarakat mengenai keberhasilan orang-orang yang menuntut ilmu identic dengan pangkat atau derajat dan jabatan semata, melainkan murni untuk menuntut ilmu hanya karena Allah, karena pada hakikatnya itulah tujusn menuntut ilmu yang sebenarnya, tidak karena untuk mencari pangkat jabatan yang hanya digunakan di dunia saja.²²

Di dalam buku pergulatan ideologis pendidikan islam, Mukani menjelaskan bahwa dalam pendidikan terdapat dua unsur. Pertama, yaitu pengetahuan (*knowledge*) yang hubungannya dengan kemampuan murid untuk memahmai alam sekitarnya sebagai bentuk perintah dari tuhan yang selalu menginginkan manusia terus menerus berfikir sebagai titik perbedaan manusia dengan makhluk lain. *Kedua* , yaitu nilai (*value*) yang hubungannya dengan norma atau nilai yang harus dipatuhi oleh seorang santri atau murid ketika masuk dunia nyata, yaitu lingkungan masyarakat. Jika keduanya mampu untuk diberikan secara maksimal dan seimbang kepada peserta didik, maka meraih kapasitas yang disebut sebagai *insan kamil* yang telah sekian lama

²² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, 153.

dihembuskan dalam islam tentu tidak akan begitu sulit, karena mewujudkan *insan kamil* akan sangat terkait dengan dua unsur dalam pendidikan tersebut.²³

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang sangatberagam pada umumnya, khususnya di Indonesia maka dapat disadari bahwa adasatu aspek yang bisa memersatukan dari keberagaman pesantren-pesantren tersebut, yaitu tujuan dasar membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, bukan pada materi semata. Ketaatan ini, selanjutnya, akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajarandan spirit Islam di antara manusia. Oleh sebab itu, dalam pandangan Helmy, seorang santri harus dilatih untuk bermental disiplin dalam mencari pengetahuan, tidak hanya memenuhi keingintahuan intelektual atau hanya berorientasi kepada kepentingan materi duniatetapi juga mengembangkan rasio, membentuk budi pekerti dan mewujudkan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan umat manusia baik secara spiritual, moral maupun kejiwaan. Dari hal ini, dapat dilihat eksestensi pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, artinya setelah manusia dapat meraih sebuah pendidikan dengan pengetahuan yang luas dan mendalam maka akan semakin menyadari bahwa materi tidak ubahnya seperti fatamurgana yang semakin dikejar semakin jauh. Sementara eksestensi yang sesungguhnya bagi orang yang menuntut ilmu bukanlah materi atau pangkat dan jabatan (Presiden, Gubernur, Bupati, Menteri, DPR, MPR, dan PNS) yang hanya dapat memenuhi kepentingan pribadinya, melainkan merebut pangkat dan jabatan yang sesungguhnya, yaitu sebagai *abdun* dan *khalifah* di muka bumi ini, yang kemudian meniscayakan manusia berkualitas secara akal, moral, akhlak, aktivitas dan keterampilannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan Islam secara umum berupaya mewujudkan individu semacam itu. Dengan demikian, pesantren dengan tradisi pendidikan di dalamnya merepresentasikan paradig

²³ Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, 14-15.

tersebut secara lebih artikulatif, yakni mengintegrasikan iman, ilmu, amal shaleh, sebagai satu kesatuan nilai yang tak dapat dipisahkan dalam diri individu santri.

Sekarang membahas tentang pengertian pesantren, kata pesantren berasal dari kata "pesantren" berasal dari kata "santri" dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari ilmu agama islam, sumber yang lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

Sedangkan asal usul kata "santri" dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti melek huruf. Di sisi lain, Zamakhsari Dhofier berpendapat bahwa kata "santri" dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku tentang ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, yaitu dari kata "cantrik", yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya. Dan Pondok pesantren adalah Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal

maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri.²⁴

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri banyak, dengan demikian perlulah sebuah asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab dipihak untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Disamping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyainya memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. meskipun keadaan pondok sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda dari pedesaan dan baru pertama meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan social yang baru. Di pondok pesantren pelajarannya kebanyakan kitab kuning atau pengajarannya kitab kuning Berdasarkan

²⁴ Abibuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012, 149-152.

catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah.²⁵

Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kita` Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren *salaf*, *kholaf*, modern, pondok takhassus al-Qur'an. Boleh jadi lembaga, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideology keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kyai.²⁶

Nilai-nilai pendidikan di pesantren, Menurut Rokeach dan Bank dalam Taliziduhu nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu obyek. Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Allport, sebagaimana dikutip oleh Somantri menyatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya. Oleh karena itu, nilai

²⁵ Manfred Ziemek dkk, *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988, 55.

²⁶ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, 122.

terdapat dalam setiap pilihan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik yang berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar baik atau diperbolehkan.

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya.

Soemantri mengklasifikasi nilai ke dalam empat macam: nilai instrumental dan nilai terminal, nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial; dan nilai subyektif dan nilai obyektif. Selanjutnya Spranger (Allport, 1964) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Perilaku manusia sehari-hari pada dasarnya ditentukan, didorong atau diarahkan oleh nilai-nilai budayanya. Nilai yang dominan akan memunculkan perilaku yang dominan dalam kehidupan manusia yang membuat manusia berbudaya. Menurut Somantri, dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu maupun masyarakat pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dalam hidup.²⁷

Sementara dalam Islam, bahwa setiap yang terdapat diatas dunia ini tentu mengandung nilai, nilai yang telah ada diberikan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Dan

²⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, 70.

yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid*, *khalifah fil ardh* maupun *'immarah fil ardh*. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa tujuan manusia itu adalah moralitas. Dalam islam, setiap sesuatu yang diciptakan Allah memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia, tidak ada satupun ciptaan Allah di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semuanya itu tergantung kepada manusianya sendiri sebagai *immarah fiil ard*.²⁸

Agar nilai-nilai tersebut berdaya guna, maka mau tidak mau nilai-nilai tersebut haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada gilirannya seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keIslaman yang berasal dari nilai-nilai ilahiyah dalam hidupnya, akan sampai kepada Insan Kamil, atau manusia tauhid. Insan kamil atau manusia tauhid ini adalah orang beriman dan bermoral (etika), yang juga mencakup didalamnya keluasan ilmu yang dimilikinya, sebagaimana tujuan penciptaan manusia ini oleh Allah swt. namun perlu juga diketahui, bahwa dalam islam salah satu syarat diterimanya amal garus ikhlas, jadi bermoral atau ber-etika itu harus ikhlas, dengan cara melakukannya dengan penuh kesadaran. Maka kita senantiasa berbuat dengan penuh ketulusan bahwa perbuatan itu betul-betul dibutuhkan, itulah perilaku kesadaran moral, dan semakin tinggi nilai ketaqwaan kita, maka semakin mulia pula (bernilai) kita di sisi Allah.

Dari penjelasan diatas, maka dalam islam, pada dasarnya nilai merupakan akhlak sedang akhlak merupakan ciri khas islam untuk bermoral dan etika (sopan santun). Karena istilah nilai terkait dengan moral dan etika, maka antara moral, etika dan akhlak

²⁸ Mansur, *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004, 55.

adalah satu kesatuan kata yang memiliki makna yang sama. Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlakul karimah sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan pondok pesantren.²⁹

C. Covid_19

Sekarang membahas tentang covid. Dampak covid_19 pada proses pembelajaran di pondok pesantren merupakan alat kebijakan public terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu bbanyak santri yang menganggap bahwa pondok pesantren adalah kegiatan yang paling menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sma lain. Pondok pesantren dapat meningkatkan kterampilan sosial dan kesadaran sosial santri, pondok pesantren adalah media interaksi santri dengan kyai untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan kasih saying antara mereka, tetapi sekarang kegiatan pondok pesantren tidak seperti dulu lagi karena ada gangguan covid_19. Sejauh mana dampak covid_19 bagi belajar di pondok pesantren? Khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika pondok pesantren sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, *termasuk* Indonesia. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup atau tetap harus membuka sekolah dalam rangka *survive* para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi. Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan

²⁹ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren*, Jakarta: Rajawali Press, 1983, 329.

sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial "terpapar" sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara *online*. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak Pelak di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa atau bergerak *online* dan banyak *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antardaerah di Indonesia.³⁰

Kesamaan situasai di Indonesia dengan Negara-negara lain di belahan dunia mesti segera diatasi dengan seksama. Dalam keadaan normal saja banyak ketimpangan yang terjadi antar daerah. Kementrian pendidikan yang dibawah kepemimpinan menteri Naadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi santri untuk menjunjung peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah pesantren. Naum dengan datangnya wabah covid_19 yang sangat mendadak dan terlalu lama waktunya, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekitarnya dapat menolong komdisi pesantern dalam keadaan darurat. Pesantren perlu memakssakan diri untuk menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak masalah, banyak varian masalah juga yang timbul dalam terlaksanya efektifitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya. Keterbatasan

³⁰ Nur Cholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1977, 19.

penguasaan teknologi informasi, kondisi kyai guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari pengajar yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring, begitu juga dengan santri yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman teknologi. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang menghawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini. Akses Internet yang terbatas jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring. Kurang siapnya penyediaan Anggaran Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

Banyak kerugian yang dialami santri jika dalam belajar dilakukan secara daring terus-menerus, Ada kerugian mendasar bagi santri ketika terjadi penutupan sekolah ataupun pondok pesantren. Banyak ujian yang mestinya dilakukan oleh santri pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak covid-19, maka ujian dibatalkan ataupun di tunda. Penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang *urgent* tetapi bagi keluarga santri informasi penilaian sangat penting. Ada yang menganggap hilangnya informasi penilaian murid sangatlah berarti bagi

keberlangsungan masa depan santri. Misalkan saja target-target skill maupun keahlian tertentu murid yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian sehingga berdampak *treatment* untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi murid yang telah mampu menguasai banyak keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya. Kasus lain untuk mahasiswa di perguruan tinggi. Banyak perguruan tinggi di luar negeri mengganti ujian tradisional dengan alat bantu *online*. Ini adalah kondisi baru untuk dosen dan mahasiswa. Penilaian bagi mahasiswa bisa saja memiliki kesalahan pengukuran, tidak seperti pengukuran seperti biasa dilakukan. Penelitian di Negara-negara Eropa bahwa pengusaha menggunakan penilaian yang berbeda yaitu dengan cara kredensial pendidikan seperti halnya klasifikasi gelar dan rata-rata nilai untuk menyeleksi pelamar dari kalangan alumni perguruan tinggi. Sehingga mempengaruhi bagaimana pelamar baru dari alumni perguruan tinggi dapat kecocokan di pasar kerja dan diterima sesuai dengan upah yang diharapkan. Begitu juga di Indonesia belum ada satu perusahaan yang mengumumkan bagaimana lulusan baru universitas dapat mengikuti seleksi di pasar kerja. Namun demikian pemerintah Indonesia menawarkan kartu pra-kerja untuk melatih kembali kemahiran lulusan perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusan universitas untuk bekerja di masa datang pasca Covid-19.³¹

Dampak pada Lulusan Sekolah lulusan pondok pesantren ataupun pendidikan menengah yang mencari pekerjaan tahun ini mengalami gangguan yang hebat karena pandemi Covid-19. Para santri maupun siswa yang tahun ini lulus mengalami gangguan pengajaran di bagian akhir pelajaran mereka. Dampak langsung yang dialami oleh mereka adalah gangguan utama dalam penilaian akhir yang mestinya mereka dapatkan. Namun dengan kondisi apapun mereka tetap lulus dalam kondisi resesi global yang memilukan ini. Kondisi pasar kerja yang cenderung sulit merupakan kendala baru bagi lulusan. Persaingan dipasar kerja sangat "gaduh" dan berhimpit

³¹ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, 240.

dengan para pekerja yang juga sudah mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan dimana mereka bekerja. Adapun jika mereka sebagai lulusan baru Universitas maka mereka mau tidak mau akan menerima upah lebih rendah dan mereka akan mempunyai efek dalam persaingan karier (Bobonis & Morrow, 2014). Lulusan universitas yang awalnya memprediksi dirinya akan mendapatkan pekerjaan dan upah yang memadai akan tetapi kenyataan di Indonesia disebabkan karena covid-19 mengakibatkan mereka harus berpikir ulang tentang pendidikan yang ditempuh dan mendapatkan upah yang diharapkan.³²

Kebijakan belajar di rumah pada institusi pendidikan jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan. Bagaimana seharusnya pemerintah Indonesia melakukan yang terbaik untuk penanganan ini? Sekolah atau pesantren juga memerlukan sumber daya untuk membangun kembali kehilangan dalam pembelajaran, ketika mereka kembali membuka aktivitas pembelajaran. Rekoveri untuk pemulihan ini harus dilakukan secara cepat dan tepat dengan pengalokasian anggaran dari pemerintah untuk pendidikan. Pemangkasan birokrasi pendidikan harus segera dijalankan untuk menangani dampak Covid-19 ini bagi dunia pendidikan. Kebijakan penting yang harus dilakukan oleh menteri pendidikan adalah merekoveri penilaian untuk pembelajaran, bukan menghilangkan, disebabkan pentingnya faktor penilaian bagi santri, sehingga kebijakan yang lebih baik adalah menunda penilaian bukan melewatkan penilaian internal sekolah. Bagi lulusan baru, kebijakan harus mendukung masuknya para lulusan (*fresh graduet*) ke pasar kerja untuk menghindari periode pengangguran yang lebih lama. Kementerian pendidikan harus berkoordinasi dengan menteri terkait agar lapangan kerja padat karya kembali dibuka dan disegarkan.

³² Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas*, Jakarta: IRD Press, 2005, 28.

PENUTUP

Pendidikan pesantren sejak awal kehadirannya telah memiliki ciri khas tersendiri dengan sistem nilai yang berbeda dengan pendidikan diluar pesantren. Sistem nilai yang mengakar dipesantren serta spritualitas yang terus berjalan mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman.

Pada masa sekarang ini pondok pesantren tidak bisa melakukan aktifitas secara maksimal seperti biasanya karena Negara telah dilanda musibah covid_19 sehingga aktifitas pondok pesantren banyak yang dilakukan secara online, dari sinilah nilai-nilai keislaman mulai berkurang. Dari masyarakat Polaman Manisrenggo masih mempertahankan nilai keislaman seperti masih mengaji, masih berjamaah, dan masih ada kenduri seperti biasanya, tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan. Kebijakan belajar dirumah atau sering disebut daring pada institusi pendidikan atau pondok pesantren jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran santri, gangguan dalam penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam, Dan Paradigma Humanism Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Persada.
- An-Nahlawi, Abd Rahman. 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Fitri, Agus Zainul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail SM dkk (ed). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail SM. 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Lukitianingsing, Dwi Yani. 2011. *Pendidikan Etika Moral Kepribadian Dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Media Utama.
- Masyud. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mukani. 2011. *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam; Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi*. Malang: Madani Media.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.

Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Teras.

Saebani, Ahmad. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

Siraj, Sa'id Aqiel. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Steenbring, Karel A. 2002. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.

Thoha, Chabib. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahid, Abdurrahman. 2007. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.

Yusuf, Syaifullah. 2011. *Melahirkan Ilmuwan-Ulama: Tanggung jawab Ganda Pesantren di Era Kesejagatan*, pengantar dalam Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya: IMTIYAZ.